

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT PERKOTAAN BERBASIS
EKONOMI HIJAU MELALUI IMPLEMENTASI PROGRAM ECO
SUPERSTAR
INTEGRATED TERMINAL JAKARTA**

**Maya Desvita^{1*}, Yoseph Budi
Kurniawan¹**

¹PT Pertamina Patra Niaga IT
Jakarta

*Corresponding author
Email : 1mayadesvitaautari@gmail.com

No. doi: 10.24198/focus.v9i1.72708

ABSTRAK

Pengembangan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, dan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan serta memperbaiki kualitas kehidupannya. Pengembangan masyarakat dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Jakarta sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pengembangan masyarakat perkotaan berbasis ekonomi hijau, dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan Program Eco Superstar dilaksanakan di Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program membentuk model pemberdayaan berbasis rantai nilai sirkular yang mengintegrasikan usaha produk olahan makanan dan minuman, pengolahan limbah, pertanian perkotaan, penggunaan kemasan ramah lingkungan, dan pendidikan lingkungan. Model tersebut menghubungkan Kelompok Sunterpreneur, Lansia Nirmala, Pulo Jaya, Bank Sampah Kosambi, dan Petani Cilik. Dampak ekonomi, pendapatan meningkat hingga 100,6%, disertai diversifikasi produk serta penguatan legalitas usaha. Dampak sosial, program meningkatkan kapasitas kelompok rentan, memperkuat kerja sama antarkelompok, dan membuka akses terhadap aset produktif serta ruang pembelajaran. Dampak lingkungan, program memanfaatkan sekitar 75 kg limbah cangkang telur dan 68 kg limbah kertas per tahun yang berkontribusi terhadap reduksi emisi gas rumah kaca serta mengoptimalkan lahan RPTRA seluas 340 m² untuk pertanian perkotaan. Keberlanjutan program didukung oleh keterhubungan rantai nilai, penguatan kelembagaan, legalitas usaha, dan dukungan pemerintah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan masyarakat berbasis ekonomi hijau oleh perusahaan dapat mendukung pengembangan masyarakat perkotaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: ekonomi hijau, pengembangan masyarakat, tanggung jawab sosial perusahaan.

ABSTRACT

Community development is a process of enhancing community capacity, access to resources, and self-reliance in meeting their needs and improving their quality of life. Community development is implemented through community empowerment by PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Jakarta as part of its social and environmental responsibility. This study aims to analyze an urban community development model based on the green economy, its economic, social, and environmental impacts, and the factors supporting the sustainability of the Eco Superstar Program, implemented in Sunter Jaya Urban Village, North Jakarta. The findings indicate that the program has established a circular value chain-based empowerment model that integrates processed food and beverage businesses, waste management, urban farming, the use of environmentally friendly packaging, and environmental education. This model connects the Sunterpreneur Group, Nirmala Elderly Group, Pulo Jaya Group, Kosambi Waste Bank, and Petani Cilik. The economic impact includes an increase in income of up to 100.6%, accompanied by product diversification and strengthened business legality. The social impact includes increased capacity among vulnerable groups, strengthened inter-group collaboration, and improved access to productive assets and learning spaces. The environmental impact is reflected in the utilization of approximately 75 kg of eggshell waste and 68 kg of paper waste annually, contributing to greenhouse gas emission reductions, as well as the optimization of a 340 m² RPTRA area for urban farming. The sustainability of the program is supported by value chain integration, institutional strengthening, business legality, and government support. This study concludes that corporate green economy-based community development can contribute to the establishment of sustainable urban communities.

Keywords: green economy, community development, corporate social responsibility.

PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat merupakan upaya meningkatkan dan memperbaiki kondisi masyarakat yang sebelumnya dalam kondisi yang belum ideal menjadi lebih ideal dalam keberlangsungan kehidupannya. Menurut Adesetiani et al., (2021) pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai proses tumbuh dan berkembangnya masyarakat ke arah perubahan yang positif bersama-sama. Zubaedi (2013) menguraikan bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan

dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengakses sumber daya dalam memenuhi kebutuhan serta memberdayakan mereka secara bersama-sama. Pengembangan masyarakat didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Pengembangan masyarakat diarahkan

untuk membangun supportive communities, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi dan upaya saling mendorong antara satu dengan yang lain. Ife dan Tesoriero (2006) menempatkan pemberdayaan, partisipasi, keadilan sosial, penghargaan terhadap pengetahuan lokal, dan keberlanjutan sebagai prinsip penting dalam pengembangan masyarakat.

Pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui prinsip pemberdayaan masyarakat dapat diperankan oleh semua pihak yang memiliki keinginan dan kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Satu diantaranya diperankan oleh perusahaan yang menjalankan operasional usahanya di lingkungan masyarakat. Perusahaan yang menjalankan prinsip tersebut di Indonesia pelaksanaannya telah diamanatkan melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Pasal 74 ayat (1) UUPT menyatakan "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan."

Konsep dan pemahaman TJSL yang diterapkan perusahaan juga harus memiliki dampak sebagai penguatan ekonomi rakyat yang berkelanjutan. Ini sesuai dengan tujuan utama pengaturan TJSL dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ekonomi rakyat hanya mungkin kuat jika adanya pemberdayaan masyarakat dan berjalannya peranan kunci dari seluruh pihak yang terlibat, yaitu swasta, pemerintah, dan masyarakat. Masing-masing memiliki peran yang tak dapat dipisahkan ataupun dikurangi. Pendekatan kemasyarakatan menjadi kunci keberhasilan program TJSL. Perusahaan mampu menjawab dan merumuskan dengan baik kebutuhan yang disampaikan oleh masyarakat dalam bentuk program TJSL. Sedangkan masyarakat mampu menyampaikan aspirasi kebutuhan yang lebih objektif dan kontekstual. Pendekatan

ini diharapkan juga mampu memberi keuntungan untuk kedua belah pihak. Bagi perusahaan, mampu meningkatkan citra perusahaan (brand power) sehingga memiliki reputasi tanggung jawab yang baik. Sedangkan bagi masyarakat mampu memperkuat ekonominya dan meningkatkan kualitas kehidupan. (Narang dan Oktavian, 2022).

PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Jakarta merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang minyak dan gas memenuhi kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan tersebut. Integrated Terminal Jakarta memenuhi kewajiban melalui implementasinya dengan Program Eco Superstar (Economic-Ecological Initiative for Sunter Jaya Pertamina Sustainability and Resilience) yang dilaksanakan di Kelurahan Sunter Jaya, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Pelaksanaan program menysasar kelompok rentan yang berada di kawasan tersebut yang masuk dalam kategori masyarakat perkotaan agar dapat meningkat taraf hidupnya. Program difokuskan pada pemberdayaan usaha mikro skala rumah tangga yang bergerak dalam bidang produk olahan makanan dan minuman. Konsep program dirancang berbasis ekonomi hijau dengan tujuan mengintegrasikan permasalahan ekonomi untuk menjawab tantangan permasalahan lainnya yaitu sosial dan lingkungan menjadi rantai nilai secara sirkular.

Ekonomi hijau sebagai ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sementara secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis (Soesanto, 2019). Green Economy atau ekonomi hijau merupakan suatu alat/sarana yang diharapkan mampu memberikan tiga keluaran, yaitu 1) adanya sumber-sumber penghasil serta lapangan pekerjaan yang baru; 2) emisi karbon yang rendah, mengurangi penggunaan sumber daya alam, dan mengurangi peningkatan polusi

dan limbah; serta 3) memberikan kontribusi untuk tujuan sosial yang lebih luas melalui pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, kesetaraan sosial, dan pengurangan kemiskinan, meskipun tujuan sosial tersebut kadang-kadang tidak terjadi secara otomatis. Namun, tujuan sosial tersebut memerlukan kebijakan kelembagaan yang spesifik dan harus melekat pada kegiatan green economy (Iskandar dan Aqbar, 2019).

Berbasis ekonomi hijau, program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilaksanakan oleh Integrated Terminal Jakarta memberikan dampak yang lebih menyeluruh/ komprehensif dan mencegah munculnya permasalahan baru yang berpotensi timbul akibat pelaksanaan program selain itu dengan penerapan program berbasis ekonomi hijau program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang diatas Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) bagaimana Program Eco Superstar membangun model pengembangan masyarakat perkotaan berbasis ekonomi hijau (2) dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan (3) faktor yang mendukung keberlanjutan program.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada pelaksanaan Program Eco Superstar di Kelurahan Sunter Jaya, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menggambarkan perubahan yang dihasilkan program berdasarkan indikator ekonomi, sosial, lingkungan, dan keberlanjutannya. Menurut Creswell (2010), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menganalisis hubungan antarvariabel yang dapat diukur dan diolah menggunakan prosedur statistik. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat, tetapi untuk menggambarkan capaian program melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2013), data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama, tetapi melalui dokumen, publikasi, atau data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen pemetaan sosial Kelurahan Sunter Jaya, dokumen inovasi sosial, dan laporan pelaksanaan program. Selain itu data diambil melalui data primer berupa wawancara penerima manfaat, catatan produksi pendapatan kelompok, data penerima manfaat, dokumen legalitas usaha, dokumentasi kegiatan serta observasi lapangan, Singarimbun dan Efendi (2006), mengemukakan survei yaitu cara mengumpulkan data penelitian dengan mengambil sejumlah sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner yang memuat daftar pertanyaan maupun pernyataan sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Program

Program Eco Superstar dikembangkan berlatar belakang persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling berkaitan di Kelurahan Sunter Jaya, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Wilayah ini mempunyai karakter perkotaan padat dengan tingkat kesejahteraan yang tidak merata. Dari 14 rukun warga yang ada, empat berada pada kawasan permukiman dengan kondisi ekonomi relatif tinggi, sedangkan delapan lainnya didominasi masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Ketimpangan tersebut berjalan beriringan dengan keterbatasan akses sebagian masyarakat terhadap pekerjaan formal, aset produksi, ruang publik yang produktif, dan kesempatan pengembangan usaha.

Potensi ekonomi berupa usaha mikro pengolahan makanan dan minuman yang banyak dijalankan oleh kalangan Perempuan dan ibu rumah tangga menjadi peluang yang dapat dijadikan pondasi untuk pengembangan masyarakat berbasis

ekonomi hijau. Usaha-usaha tersebut dijalankan secara individual dengan peralatan rumah tangga, volume produksi terbatas, kualitas produk yang belum seragam, dan akses pasar yang terbatas. Ketidakadaan legalitas dan standarisasi hasil olahan produk juga membatasi kemampuan pelaku usaha untuk memasuki pasar yang lebih luas dan pasar yang memiliki standart produk sesuai dengan ketentuan keamanan pangan. Proses produksi belum memperhatikan aspek penanganan limbah terutama cangkang telur yang penanganannya dibuang bercampur dengan sampah domestic rumah tangga. Permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait rendahnya pendapatan dipengaruhi faktor-faktor yang meliputi kelembagaan usaha, keterbatasan aset, belum terbentuknya rantai pasok, akses dan metode pemasaran, serta belum optimalnya pengelolaan limbah yang dapat dimanfaatkan.

Sasaran program kepada masyarakat kalangan rentan yang meliputi kelompok lansia, perempuan tulang punggung keluarga, kelompok berpendapatan rendah, anak-anak, dan warga dengan keterbatasan akses terhadap lahan sebagai kelompok yang membutuhkan dukungan. Sebelum program, kelompok-kelompok tersebut menjalankan aktivitas secara terpisah dan belum memiliki hubungan symbiosis baik secara sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya yang saling mendukung. Potensi keberadaan lahan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) juga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai aset yang mampu memberikan dampak. Kondisi ini menjadi dasar bagi implementasi dan value chain program yang tidak hanya memberikan bantuan usaha kepada satu kelompok, tetapi menghubungkan berbagai aset dan kelompok dalam satu sistem dalam ruang lingkup pemberdayaan program tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh Integrated Terminal Jakarta

Berdasarkan uraian kondisi memperlihatkan pentingnya menelaah kondisi kemiskinan masyarakat yang

dikaitkan dengan kerentanan perkotaan secara multidimensional. Keterbatasan pendapatan berhubungan dengan keterbatasan keterampilan, akses pasar, legalitas usaha, penguasaan aset, dan advokasi terhadap aset yang dapat dioptimalkan. Karena itu, intervensi yang hanya berupa bantuan peralatan berisiko menciptakan ketergantungan dan tidak menyelesaikan hambatan struktural. Program Eco Superstar menjawab kondisi permasalahan tersebut melalui peningkatan kapasitas, pembentukan kelembagaan, pemanfaatan aset melalui proses advokasi, pengelolaan limbah, dan pembangunan hubungan antar kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2013) bahwa pengembangan masyarakat harus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali kebutuhan, mengakses sumber daya, dan mengelola pemenuhan kebutuhan secara bersama-sama.

Implementasi Program

Perkembangan Program Eco Superstar berlangsung secara bertahap selama 2023-2026. Pada 2023 intervensi difokuskan pada pembentukan Kelompok Sunterpreneur dan penguatan kompetensi dasar pengolahan pangan. Pelatihan higienitas dan sanitasi pangan menjadi fondasi agar anggota memahami standart produk olahan makanan dan minuman yang dapat diterima oleh seluruh kalangan pasar. Tahap ini penting karena usaha pangan tidak cukup hanya menghasilkan produk yang dapat dijual, tetapi juga harus menjamin keamanan, konsistensi mutu, dan kepercayaan konsumen. Pembentukan kelompok sekaligus mengubah pola usaha dari aktivitas individual menuju wadah kolektif.

Pada 2024, program memasuki tahap pengembangan kapasitas produksi dan legalitas. Intervensi meliputi pengembangan rumah produksi, pengadaan alat, pelatihan pengolahan pangan, pembuatan Nomor Induk Berusaha, serta fasilitasi Pangan Industri Rumah Tangga. Rumah produksi berfungsi sebagai aset bersama yang memungkinkan

proses produksi berlangsung lebih teratur dan higienis. Sementara itu, legalitas memberikan dasar bagi kelompok untuk memperluas pasar dan membangun kepercayaan konsumen. Tahapan ini menunjukkan perubahan orientasi dari penguatan keterampilan individual menuju pembentukan organisasi usaha yang lebih formal berbadan usaha

Pada 2025, program berkembang menjadi ekosistem ekonomi hijau. Perhatian tidak lagi hanya diarahkan pada jumlah produk atau peningkatan penjualan, tetapi juga pada limbah yang dihasilkan, sumber bahan baku, kemasan, pemanfaatan ruang publik, dan regenerasi pengetahuan lingkungan. Limbah cangkang telur dari Sunterpreneur mulai diolah Kelompok Lansia Nirmala menjadi pupuk organik. Pupuk digunakan Kelompok Pulo Jaya untuk menanam ubi ungu di lahan RPTRA. Ubi ungu yang dipanen kemudian dimanfaatkan Sunterpreneur sebagai bahan baku produk olahan. Potensi lainnya yaitu berupa limbah kertas dikelola Bank Sampah Kosambi menjadi eco-paper bag yang digunakan untuk kemasan produk.

Pada tahun 2026 program difokuskan pada peningkatan skala produksi dan ketercapaian pada sirkular ekonomi yang berdampak lebih besar. Peningkatan skala produksi yang diiringi dengan peningkatan sarana dan prasarana, kemampuan sumber daya manusia baik untuk produksi maupun untuk melakukan pemasaran, konsisten terhadap perhatian dampak dan pengelolaan lingkungan serta meningkatkan ketercapaian melalui penguatan peran kolaborasi pentahelix antara masyarakat, pemerintah, akademisi, medi, dan pelaku usaha.

Rantai Nilai Berbasis Ekonomi Hijau

Implementasi program yang terencana melalui berbasis ekonomi hijau yang telah memetakan sasaran dan potensi program untuk menjawab permasalahan terbentuknya rantai nilai yang menghubungkan produksi produk olahan makanan dan minuman dengan pengolahan limbah yang dihasilkan dalam

proses produksi, pemanfaatan ases untuk kegiatan pertanian sebagai pendukung ketersediaan bahan baku, kemasan ramah lingkungan, dan peran pendidikan lingkungan kepada generasi muda.

Hubungan antar kelompok yang membentuk rantai nilai memiliki peran yang saling berkaitan, mencerminkan penerapan ekonomi hijau secara sirkular. Pada implementasi Program Eco Superstar ekonomi hijau tidak hanya diwujudkan melalui teknologi rendah karbon, tetapi melalui perubahan cara masyarakat mengorganisasi proses produksi dan menggunakan sumber daya dari hulu hingga hilir. Efisiensi lingkungan berjalan bersama inklusi sosial. Kelompok kalangan rentan seperti lansia memperoleh kegiatan produktif, perempuan sebagai tulang punggung keluarga memperoleh akses peningkatan usaha, kegiatan usaha memperoleh akses lahan, kelompok berpendapatan rendah memperoleh peluang pengolahan kertas, dan anak-anak memperoleh akses pendidikan lingkungan. Rantai nilai tersebut sesuai dengan Iskandar dan Aqbar (2019) yang menempatkan penciptaan pendapatan, efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan kesetaraan sosial sebagai keluaran penting ekonomi hijau. Berikut adalah rantai nilai yang dihasilkan sebagai dampak program.

Tabel 1 : Rantai Nilai Dampak Program

Kelompok	Peran	Produk	Hubungan
Sunterpreneur	Produksi makanan dan minuman	Produk pangan dan cangkang telur	Produk dijual, limbah cangkang telur dimanfaatkan Lansia Nirmala
Lansia Nirmala	Pengolahan cangkang telur	Media tanam dan pupuk organik	Digunakan Pulo Jaya sebagai nutrisi tanaman Ubi ungu
Pulo Jaya	Pertanian perkotaan di RPTRA	Ubi ungu	Menjadi bahan baku
Bank Sampah Kosambi	Pengolahan limbah kertas	Eco paper bag	Menjadi kemasan produk

Petani Cilik	Pembelajaran lingkungan	Pengetahuan dan keterampilan dasar urban farming	Mendukung regenerasi
--------------	-------------------------	--	----------------------

Sumber: Hasil data lapangan dan dokumentasi program

Nilai penting lain dari model ini adalah terbentuknya simbiosis mutualisme dan ketergantungan positif. Setiap kelompok tidak berdiri sebagai melainkan memiliki hubungan dan perannya. Ketercapaian satu kelompok berdampak positif terhadap kelompok lainnya. Hubungan ini berpotensi memperkuat keberlanjutan karena terdapat hubungan program yang terintegrasi dan terorganisir. Namun, disini lain Kelompok Sunterpreneur sebagai sentral produksi usaha dapat menjadi penyebab resiko, jika produksi Sunterpreneur menurun, pasokan cangkang telur dan permintaan kemasan dan ubi ungu dapat ikut menurun. Faktor resiko tersebut sudah dapat di mitigasi melalui penguatan pemasaran sehingga adanya peningkatan produksi yang berdampak terhadap peran dan hubungan antar kelompok dapat berjalan.

Penguatan Kelembagaan, Aset, dan Kapasitas

Program menghasilkan perubahan pada modal manusia, modal intelektual, modal fisik, modal sosial, dan modal lingkungan. Pada modal manusia, anggota memperoleh pelatihan higienitas, keamanan pangan, pengolahan produk, pencatatan keuangan, pemasaran, pengolahan cangkang telur, pembuatan kemasan, dan pertanian perkotaan. Pengetahuan tersebut meningkatkan kemampuan masyarakat menjalankan peran baru dalam rantai nilai. Kelompok lansia yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan pengolahan limbah, misalnya, mampu mengolah cangkang telur setiap bulan.

Modal intelektual terlihat dari peningkatan legalitas dan standardisasi. Jumlah produk Sunterpreneur yang memiliki P-IRT meningkat dari tiga pada

2023 menjadi 20 pada 2024 dan 39 pada 2025. Kepemilikan NIB meningkat dari satu menjadi tujuh dan kemudian sepuluh. Pada 2025, sebanyak 39 produk dilaporkan telah memiliki sertifikat halal. Kelompok juga memperoleh perlindungan merek, dokumen kekayaan intelektual, dan modul pembelajaran UMKM inklusif. Legalitas ini berfungsi sebagai aset tidak berwujud karena meningkatkan kredibilitas, ketelusuran produk, dan peluang memasuki pasar formal.

Tabel.2 Indikator penguatan usaha

Indikator penguatan usaha	2023	2024	2025
Produk memiliki PIRT	3	20	39
Memiliki NIB	1	7	10
Produk memiliki sertifikat halal	0	0	39
Sertifikat merek dagang	0	0	3
Dokumen kekayaan intelektual	0	0	1
Modul pembelajaran UMKM inklusif	0	0	1

Sumber : laporan dokumentasi program eco superstar

Pada modal fisik, rumah produksi dan peralatan memberikan ruang kerja yang lebih memadai dibandingkan produksi di rumah masing-masing. Peralatan berupa timbangan, mixer, continuous sealer, proofing, alat pemadam api ringan, kemasan food grade, serta perlengkapan kebersihan meningkatkan konsistensi produk, dan keselamatan kerja. Meskipun demikian, kepemilikan aset fisik tidak otomatis meningkatkan produktivitas. Efektivitasnya perlu dilihat melalui tingkat penggunaan, kapasitas produksi, biaya pemeliharaan, dan kemampuan kelompok untuk penyusutan dan dana perbaikan ketika alat rusak.

Modal sosial berkembang melalui pembagian kerja, pertemuan rutin, kerja bakti, produksi bersama, dan hubungan

lintas kelompok. Struktur Sunterpreneur berubah dari tata kelola yang terpusat pada satu ketua menjadi pembagian fungsi antara sekretaris, bendahara, produksi, pengadaan bahan baku, dan logistik. Pembagian tersebut mengurangi konsentrasi tanggung jawab dan membuka ruang partisipasi anggota. Program juga melahirkan kerja sama antara dua kelurahan melalui hubungan Sunterpreneur dengan Bank Sampah Kosambi di Kelurahan Sungai Bambu.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan kemampuan masyarakat mengendalikan sumber daya dan mengambil keputusan. Hal tersebut sesuai dengan Ife dan Tesoriero (2006), yang menempatkan partisipasi, pemberdayaan, penghargaan terhadap pengetahuan lokal, dan keberlanjutan sebagai prinsip pengembangan masyarakat.

Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi yang dihasilkan Kelompok Sunterpreneur tercatat terdapat peningkatan pendapatan bulanan dari Rp2.752.000 menjadi Rp5.521.130. Jika kedua angka menggunakan definisi dan periode yang sama, peningkatannya mencapai Rp2.769.130 atau sekitar 100,6%. Program juga menghasilkan sekitar 40 jenis produk dengan keuntungan penjualan mencapai 16-17% per produk. Perubahan tersebut berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi produk, perbaikan kemasan, fasilitasi legalitas, serta akses terhadap bazar dan jejaring pemasaran.

Diversifikasi produk berbahan ubi ungu meningkatkan omzet hingga Rp15.360.000 per tahun. Pemanfaatan bahan baku lokal juga menghasilkan penghematan biaya sekitar Rp1.560.000 per tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa pertanian perkotaan membentuk integrasi hasil panen ke dalam produksi makanan menciptakan hubungan pasar yang nyata dan mengurangi sebagian ketergantungan

kelompok terhadap bahan baku dari luar wilayah.

Kelompok Pulo Jaya menghasilkan sekitar 88 kg ubi ungu setiap panen dengan nilai Rp1.144.000. Dengan asumsi dua kali panen, pendapatan tambahan diperkirakan Rp2.288.000 per tahun. Kelompok juga memperoleh penghematan pembelian pupuk sekitar Rp1.680.000 per tahun karena menggunakan pupuk organik yang diproduksi Kelompok Lansia Nirmala. Pada kelompok lansia, produksi pupuk sekitar 25 kg per tahun dilaporkan memberikan pendapatan Rp840.000. Sementara Bank Sampah Kosambi memperoleh nilai ekonomi sekitar Rp1.298.000 per tahun dari pengolahan kertas menjadi eco-paper bag.

Dampak Sosial

Program memperluas penerima manfaat dari satu kelompok usaha menjadi beberapa kategori kelompok rentan. Penerima manfaat langsung meliputi anggota Sunterpreneur, anggota Lansia Nirmala, anggota Pulo Jaya, anggota Bank Sampah Kosambi, dan anak sekolah dasar melalui Petani Cilik. Selain itu, sebanyak 265 keluarga dilaporkan menjadi nasabah Bank Sampah Kosambi. Dokumen program menyebutkan total 1.255 penerima manfaat tidak langsung di Kelurahan Sunter Jaya dan Sungai Bambu.

Pelibatan perempuan tulang punggung keluarga memberikan akses terhadap aset produksi dan kesempatan mengembangkan pendapatan tanpa sepenuhnya meninggalkan tanggung jawab dan perannya dalam rumah tangga. Bagi lansia, pengolahan cangkang telur menjadi aktivitas produktif yang relatif sesuai dengan kemampuan fisik. Bagi Kelompok Pulo Jaya, akses terhadap lahan RPTRA meningkatkan akses mereka terhadap penggunaan ruang publik kurang produktif menjadi pengelola aset produktif. Pada anak-anak, pendidikan lingkungan memberikan pengetahuan dasar mengenai pemilahan sampah, ekonomi sirkular, dan pertanian perkotaan.

Inklusivitas program tidak hanya dinilai dari keberagaman sasaran, tetapi juga dari hubungan yang terbentuk di antara mereka. Sebelum program, kelompok bergerak sendiri-sendiri. Setelah intervensi, mereka terhubung melalui pertukaran bahan, produk, pengetahuan, dan pasar. Hubungan tersebut menghasilkan bentuk kohesi sosial berbasis fungsi. Masyarakat bekerja sama bukan hanya karena berada di wilayah yang sama, tetapi karena setiap pihak mempunyai peran dalam mempertahankan rantai nilai.

Kohesi kelompok terbentuk dari peningkatan kegiatan gotong royong dan kontribusi sosial yang meliputi pemeliharaan rumah produksi, pertemuan, serta aktivitas produksi bersama. Kelompok juga memberikan donasi Rp 500.000 untuk mendukung kegiatan Sunter Jaya Bertelur yang berfokus pada pencegahan stunting. Kontribusi tersebut menunjukkan pergeseran posisi kelompok dari penerima manfaat menjadi aktor yang ikut memberi manfaat kepada masyarakat lainnya.

Dampak Lingkungan

Sebelum program, cangkang telur yang dihasilkan Sunterpreneur langsung dibuang bersama sampah domestik rumah tangga. Setelah program, kelompok memilah dan menyerahkan sekitar 6,5 kg atau sekitar 75 kg per tahun limbah cangkang telur setiap bulan kepada Lansia Nirmala yang diolah menjadi pupuk dan media tanam penanaman ubi ungu di lahan RPTRA. Program juga memanfaatkan sekitar 68 kg limbah kertas per tahun sebagai bahan eco-paper bag. Kemasan tersebut digunakan Sunterpreneur sehingga tercipta hubungan antara pengelolaan sampah dan pemasaran produk. Pemanfaatan lahan RPTRA dengan luasan 340 meter² digunakan sebagai area pertanian produktif untuk meningkatkan ketersediaan bahan baku produksi yang berasal dari lokal. Lahan tersebut menghasilkan ubi ungu sekaligus menjadi ruang pembelajaran.

Dampak lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi hijau dapat dilakukan melalui optimalisasi aset yang telah tersedia selain itu program berkontribusi terhadap reduksi emisi sekitar 0,27 ton CO₂eq per tahun dari pengelolaan cangkang telur dan 0,09 ton CO₂eq dari pemanfaatan kertas. Dampak lingkungan dicapai dalam sisi peningkatan kapasitas sumber daya manusia dari perubahan perilaku mulai dari memilah limbah, Bank Sampah Kosambi yang melibatkan rumah tangga sebagai nasabah, lansia dapat pengolahan limbah organik, dan anak-anak mengenal praktik pertanian kota. Perubahan tersebut membentuk dasar bagi kebiasaan produksi dan konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

Faktor Keberlanjutan Program

Hasil analisis mengidentifikasi lima faktor yang mendukung keberlanjutan. Pertama, terdapat keterhubungan antar kelompok. Kedua, kepemilikan PIRT, NIB, sertifikat halal, dan perlindungan kekayaan intelektual merupakan modal jangka panjang yang tidak habis setelah bantuan perusahaan berakhir. Ketiga, program mengembangkan aset fisik dan publik. Rumah produksi menyediakan basis kegiatan usaha, sedangkan lahan RPTRA menjadi basis pertanian dan pendidikan lingkungan. Keempat, program membangun pengetahuan melalui pelatihan dan modul. Pengetahuan tersebut dapat ditransfer kepada anggota baru sehingga mendukung regenerasi. Kelima, dukungan pemerintah memberikan legitimasi terhadap kelembagaan dan pemanfaatan aset.

Program telah merancang strategi phase down dan phase over. Phase down dilakukan dengan mengurangi dukungan dana dan pendampingan secara bertahap. Phase over dilakukan melalui pengalihan tanggung jawab pengelolaan kepada kelompok. Strategi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan telah menjadi rencana kerja sejak tahap perencanaan. Nilai Social Return on Investment program dilaporkan sebesar 1,12. Secara sederhana, nilai

tersebut berarti bahwa setiap investasi Rp1 menghasilkan nilai sosial sekitar Rp1,12.

Keberlanjutan juga bergantung pada diversifikasi pasar. Saat ini hubungan internal membuat kelompok saling terhubung, tetapi juga menimbulkan ketergantungan terhadap Sunterpreneur sebagai sentral. Kelompok Pulo Jaya, Lansia Nirmala, dan Bank Sampah Kosambi perlu memiliki pelanggan di luar program agar pendapatan tidak menurun ketika permintaan Sunterpreneur berubah. Pengembangan katalog digital, pemasaran melalui bazar, kemitraan dengan toko, dan kerja sama dengan pelaku usaha lain menjadi langkah penting untuk memperluas pasar.

Secara keseluruhan, Program Eco Superstar menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat perkotaan berbasis ekonomi hijau dapat dilakukan melalui pengorganisasian kembali hubungan antara manusia, limbah, aset publik, dan pasar lokal. Program tidak memulai perubahan dari investasi teknologi berskala besar, tetapi dari sumber daya yang dekat dengan kehidupan masyarakat: keterampilan memasak, limbah cangkang telur, kertas bekas, lahan RPTRA, dan pengetahuan lokal. Sumber daya tersebut kemudian dihubungkan dalam sistem yang menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kontribusi program terhadap pengembangan masyarakat terletak pada tiga perubahan. Pertama, perubahan kapasitas, yaitu meningkatnya keterampilan, legalitas, dan kemampuan organisasi. Kedua, perubahan akses, yaitu terbukanya akses terhadap rumah produksi, lahan publik, jejaring pasar, dan ruang pembelajaran. Ketiga, perubahan hubungan, yaitu terbentuknya kerja sama lintas kelompok dan lintas kelurahan. Ketiga perubahan tersebut memperlihatkan bahwa keberdayaan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi dari kemampuan masyarakat menggunakan aset, berpartisipasi dalam keputusan, dan membangun hubungan yang memperkuat posisi mereka.

Program juga memperlihatkan bahwa dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak selalu harus dipisahkan. Pengolahan cangkang telur mengurangi limbah sekaligus menciptakan kegiatan bagi lansia dan menyediakan pupuk untuk penanaman ubi ungu sebagai bahan baku produksi. Pertanian ubi ungu memanfaatkan lahan sekaligus menghasilkan bahan baku dan ruang belajar. Pengolahan kertas mengurangi sampah sekaligus menghasilkan pendapatan dan memperbaiki identitas kemasan produk. Integrasi manfaat inilah yang menjadikan program relevan dengan konsep ekonomi hijau.

SIMPULAN

Pengembangan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas, partisipasi, akses terhadap sumber daya, dan kemandirian masyarakat dalam memperbaiki kualitas kehidupannya. Dalam konteks perkotaan, proses tersebut perlu mengintegrasikan penyelesaian persoalan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Eco Superstar menerapkan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis ekonomi hijau melalui pemberdayaan kelompok rentan, penguatan usaha mikro, pengelolaan limbah, pemanfaatan ruang publik, dan pendidikan lingkungan. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai objek, tetapi sebagai subjek/pelaku.

Model pengembangan masyarakat yang dihasilkan program membentuk rantai nilai berbasis ekonomi hijau antara Kelompok Sunterpreneur, Lansia Nirmala, Pulo Jaya, Bank Sampah Kosambi, dan Petani Cilik. Limbah cangkang telur dari kegiatan produksi Sunterpreneur diolah Kelompok Lansia Nirmala menjadi pupuk organik yang dimanfaatkan Kelompok Pulo Jaya untuk membudidayakan ubi ungu di lahan RPTRA. Hasil panen ubi ungu kemudian digunakan Sunterpreneur sebagai bahan baku produk olahan. Limbah kertas diolah Bank Sampah Kosambi menjadi eco-paper bag yang digunakan

sebagai kemasan produk. Petani Cilik melengkapi rantai nilai tersebut melalui regenerasi pengetahuan mengenai pemilahan sampah, pertanian perkotaan, dan ekonomi sirkular. Integrasi ini menunjukkan bahwa ekonomi hijau pada tingkat komunitas dapat dikembangkan melalui pemanfaatan potensi lokal, pengurangan limbah, dan penguatan hubungan antarkelompok.

Program memberikan kontribusi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dampak ekonomi, pendapatan bulanan Kelompok Sunterpreneur meningkat dari Rp2.752.000 menjadi Rp5.521.130, disertai diversifikasi produk, peningkatan kapasitas produksi, penghematan bahan baku, dan penguatan legalitas melalui PIRT, NIB, sertifikasi halal, merek dagang, serta perlindungan kekayaan intelektual. Kelompok Pulo Jaya, Lansia Nirmala, dan Bank Sampah Kosambi juga memperoleh manfaat ekonomi melalui hasil pertanian, produksi pupuk organik, penghematan biaya, dan pengolahan limbah kertas. Program telah menciptakan sumber pendapatan dan manfaat ekonomi baru dari aset serta material yang sebelumnya belum produktif.

Dampak sosial, program memperluas akses kelompok rentan terhadap keterampilan, rumah produksi, peralatan usaha, lahan publik, jejaring pemasaran, dan ruang pembelajaran. Hubungan masyarakat yang sebelumnya terpisah berkembang menjadi kerja sama berbasis pertukaran bahan baku, produk, pengetahuan, dan pasar. Perubahan tersebut memperkuat kapasitas organisasi, pembagian peran, kohesi sosial, dan partisipasi masyarakat. Pada dimensi lingkungan, program memanfaatkan sekitar 75 kg limbah cangkang telur dan 68 kg limbah kertas per tahun, reduksi emisi gas rumah kaca serta mengoptimalkan lahan RPTRA seluas 340 m² sebagai area pertanian produktif dan ruang pembelajaran lingkungan. Program juga mendorong perubahan perilaku melalui pemilahan sampah, pengolahan limbah organik, penggunaan kemasan ramah

lingkungan, dan pendidikan pertanian perkotaan.

Keberlanjutan Program Eco Superstar didukung oleh keterhubungan rantai nilai antarkelompok, peningkatan kapasitas dan legalitas usaha, keberadaan aset produktif, transfer pengetahuan, dukungan pemerintah, serta strategi phase down dan phase over. Program Eco Superstar dapat diposisikan sebagai model pengembangan masyarakat perkotaan berbasis ekonomi hijau yang mengintegrasikan peningkatan ekonomi, inklusi sosial, dan pengelolaan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesetiani, S., Kolopaking, L. M., & Eriyatno. (2021). Strategi pengembangan usaha wisata homestay berbasis komunitas di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol 9(3)
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-3, diterjemahkan oleh A. Fawaid). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson Education Australia.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Green Economy Indonesia dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Indonesia's Green Economy in the Perspective of Maqashid Syari'ah). *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 83-94.
- Narang, A. T., & Oktavian, D. P. (2022). Partisipasi masyarakat dalam program tanggung jawab sosial dan lingkungan menurut perspektif ISO 26000. *Jurnal Hukum to-Ra: Hukum*

- untuk Mengatur dan Melindungi Masyarakat, 8(3), 374-386
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). Metode penelitian survai (edisi revisi). Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Soesanto, S. (2019). Perspektif Relasi Natural Suistanibility Dengan. Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, 9(1), 1581-1589
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pasal 1 ayat 3.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik. Kencana. Kencana Predana Media Group. Jakarta